

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia perkembangan industry manufaktur secara keseluruhan dapat dilihat dari perusahaan manufaktur public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia memiliki lebih banyak industry manufaktur dibandingkan industry lain yang terdaftar di BEI. Hal ini juga menunjukkan bahwa kondisi persaingan semakin meningkat baik dalam persaingan domestic maupun global. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai inisiatif strategis, seperti restrukturisasi dan reformasi tata kelola perusahaan yang baik untuk mendukung pengembangan bisnis perusahaan-perusahaan Indonesia. (Paallo, 2020)

Perusahaan manufaktur sangat erat kaitannya dengan lingkungan yaitu bahan produksi dan pembangunan limbah sisa produksi, selain tujuan usahanya adalah masyarakat, juga merupakan produk yang rata-rata digunakan konsumennya setiap hari. System tata kelola yang baik diperlukan untuk mengelola aktivitas operasi perusahaan manufaktur yang tinggi. Hal ini menjadikan industry manufaktur memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan industry Negara. (Paallo, 2020)

Pertumbuhan pada subsektor industry *food and beverage* mengalami perlambatan pertumbuhan laba pada periode akhir juni 2017. Hal ini diberitakan

pada salah satu situs web yaitu www.detikfinance.com, (2017) pada bulan oktober, pada situs web tersebut dijelaskan bahwa industry *food and beverage* mengalami perlambatan yaitu sebesar 7,19% dibandingkan dengan triwulan I 2017 sebesar 8,15% padahal dijelaskan pula bahwa industry *food and beverage* memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti yang diketahui bahwa subsektor industry ini juga meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 34,42% yang berarti perusahaan *food and beverage* menjadi subsektor terbesar dalam pembangunan sektor industry terhadap PDB dari pada subsektor lainnya.

Sejumlah kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan industry *food and beverage* yang ada pada sektor industry barang konsumsi. Lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi penyebab tidak stabilnya ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan industry makanan dan minuman akibat dari kinerja perusahaan yang kurang baik. Jika dikaitkan dengan permasalahan pada subsektor industry *food and beverage* terdapat suatu pemberitaan pada salah satu situs web yaitu kontan.co.id, (2017) bahwa penerapan *good corporate governane* pada perusahaan di Indonesia masih rendah, pada catatan tahun sebelumnya, terbukti hanya ada 2 perusahaan yang berasal dari Indonesia yang bisa masuk kategori Top GCG yaitu dari sektor perbankan (CIMB Niaga dan Danamon), berbeda dengan Negara Thailand yang memiliki 23 perusahaan yang termasuk dalam Top GCG.(Aulia, 2019)

Dalam *agency theory*, ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain (*Principal*) atau Manajer (*agent*) untuk memberikan layanan, dan kemudian mendelagasikan kekuasaan kepada agent, maka terjadi hubungan keagenan. Seorang manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui tentang keadaan perusahaan tersebut dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, seorang manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi perusahaan terhadap pemilik perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan tersebut terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ada pada perusahaan. (Sembiring, 2017)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya perusahaan dalam meningkatkan kualitas perusahaan adalah dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan tata kelola yang baik perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta profitabilitas perusahaan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Maka dari itu sangat penting bagi suatu perusahaan untuk melakukan analisis rasio profitabilitas yaitu suatu analisis yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Wicaksono, 2014)

Tabel 1.1
Rata-Rata Perkembangan *Return On Equity (ROE)*
Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi
Periode 2016-2020

PERIODE	2016	2017	2018	2019	2020
RETURN ON EQUITY	25%	26%	26%	23%	21%

sumber : *Idx.co.id, diolah 2021*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Equity (ROE)* untuk 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 nilai rata-rata ROE sebesar 25%, dan pada tahun 2017 dan 2018 nilai rata-rata ROE meningkat menjadi 26%, kemudian pada tahun 2019 dan 2020 nilai rata-rata ROE menurun menjadi 23% dan 21%.

Diberitakan pada salah satu situs web yaitu kontan.co.id, (2020) Analisis Pilarmas Investindo sekuritas Okie Ardiastama mengatakan penerapan kinerja perusahaan yang kurang baik menjadi salah satu penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Profitabilitas menjadi indikator yang sangat penting bagi para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembaliannya yang akan diterima oleh investor. Profitabilitas menggambarkan apakah suatu perusahaan memiliki peluang yang baik dimasa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Istighfarin et al., (2005)

Peningkatan profitabilitas perusahaan salah satunya dapat dicapai melalui terciptanya tata kelola yang baik dalam perusahaan. Pengelolaan perusahaan dalam upaya pencapaian keuntungan dan kelangsungan secara seimbang dapat dicapai melalui penerapan *good corporate governance*. (Rumapea et al., 2015)

Definisi *good corporate governance* dari *Cadbury Committee* yang berdasar pada teori stakeholder adalah sebagai berikut “*A set of rules than define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees, and internal and external stakeholders in respect to their rights ans responsibilities*”. (seperangkat aturan yang mengatur hubungan antar para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban). (Widyaningsih, 2017)

Good corporate governance (GCG) menjadi isu penting pada saat terjadinya kasus manipulasi dan kebangkrutan besar-besaran yang terjadi di perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat (AS). Kasus ini terjadi akibat buruknya sistem dari tata kelola perusahaan. Tidak hanya di Amerika Serikat, di Indonesia juga muncul kasus yang menimpa PT Kimia Farma pada tahun 2001 dimana perusahaan tersebut terbukti telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan agar dapat menarik investor. Hal ini disebabkan oleh praktik tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*) sehingga memberi peluang untuk munculnya praktik-praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme seperti perekayasaan laporan audit dan laporan keuangan, sering kali mengangkat komisaris yang bukan orang profesional, banyak direksi yang tidak independen dalam mengambil berbagai kebijakan, dan sebagainya (Pardede, 2017)

Belum diterapkannya mekanisme GCG dapat memicu perusahaan untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak negatif terhadap harga

saham, oleh karena itu pemegang saham harus dapat mengawasi manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Implementasi *good corporate governance* yang kurang maksimal di Indonesia menjadi kelemahan perusahaan dan menyebabkan krisis berkepanjangan. (Hidayanti & Paramita, 2014)

Indriati, (2018) semakin kompleks aktivitas pengelolaan maka semakin meningkat pula kebutuhan akan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*) untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan terlaksana dengan baik. Fungsi dan pertanggung jawabannya semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Organ perusahaan terdiri atas dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit.

Penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas perusahaan sebelumnya telah dilakukan oleh Puspita et al., (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan dewan komisaris tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monoarfa et al., (2020) yang menyatakan bahwa GCG yang diprosikan dengan komisaris independen (*independent commissioner*) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumapea et al., (2015) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan manufaktur dimana *good corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi signifikan dan berpengaruh negative

terhadap profitabilitas, dewan komisaris signifikan dan berpengaruh positif terhadap profitabilitas serta komite audit signifikan dan berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Secara simultan, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit signifikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian diatas, penelitian tentang *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas sangat menarik untuk diteliti kembali. Maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi karena industry ini memiliki pangsa pasar cukup luas yang mencakup seluruh kalangan masyarakat dan memiliki prospek bisnis yang baik karena produknya mencakup berbagai kebutuhan masyarakat.(Gholy, P.A.,& Nadya, 2020)

Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset (ROE)*. *ROE* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun preferen. Bisa diartikan bahwa *ROE* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi. *ROE* merupakan perbandingan laba bersih perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. *ROE* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam mendapatkan laba dari ekuitas yang dimiliki.(Amini et al., 2015)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi tahun 2016-2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disusun di atas, maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan pada subsektor industri *food and beverage* mengalami perlambatan pada periode akhir juni 2017. Lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi penyebab tidak stabilnya ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan industri makanan dan minuman akibat dari kinerja perusahaan yang kurang baik
2. Industry *food and bevarege* mengalami perlambatan yaitu sebesar 7,19% dibandingkan dengan triwulan I 2017 sebesar 8,15%
3. PT Kimia Farma pada tahun 2001 terbukti telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan agar dapat menarik investor
4. Munculnya praktik-praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme seperti perekayasaan laporan audit dan laporan keuangan, sering kali mengangkat komisaris yang bukan orang profesional, banyak direksi yang tidak independen dalam mengambil berbagai kebijakan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap profitabilitas perusahaan?

3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap profitabilitas perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap profitabilitas perusahaan?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independent terhadap profitabilitas perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap profitabilitas perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap profitabilitas perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap profitabilitas perusahaan

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo, khususnya mahasiswa Jurusan Manajemen yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai salah satu referensi bagi kepentingan keilmuan yang berkaitan dengan Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tingkat Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi